KESIAPAN PKBM KARTINI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI PENDIDIKAN KESETARAAN KOTA BOGOR

¹Nur Afriyani, ²Ila Rosmilawati, ³Ino S Rawita

^{1,2,3} Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2221200061@untirta.ac.id

Abstrak

Kesiapan PKBM merujuk pada kondisi suatu lembaga yang telah memenuhi syarat untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta kajian literatur. Informasi dikumpulkan dari sepuluh informan, terdiri dari seorang kepala PKBM, satu staf kurikulum, empat tutor Paket B, dan empat tutor Paket C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Strategi yang digunakan PKBM dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka meliputi partisipasi dalam pelatihan, penyelenggaraan forum diskusi, kolaborasi dengan sekolah lain melalui komunitas belajar, serta pengembangan bahan ajar yang menarik; Para tutor dinilai cukup siap dalam hal pemanfaatan sumber belajar dan proses penilaian, namun masih mengalami kendala dalam pemahaman menyeluruh terhadap kurikulum dan pelaksanaannya.

Kata kunci: Strategi, Kesiapan, Tantangan, Implementasi Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia merupakan hasil kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas kebutuhan sistem pendidikan nasional, sekaligus menjadi langkah strategis untuk memulihkan dan membangkitkan dunia pendidikan pasca keterpurukan akibat pandemi COVID-19. Selain pandemi, faktor lain yang mendorong perubahan kurikulum ini adalah dinamika perkembangan zaman serta pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang cukup mendasar, terutama karena Kurikulum 2013 dinilai terlalu menitikberatkan pada aspek pengetahuan, sementara dalam proses pembelajaran idealnya juga harus mencakup pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang.

Berdasarkan proses belajar mengajar, Kurikulum 2013 masih banyak menggunakan metode seperti ceramah dan diskusi yang bersifat satu arah. Padahal, sudah saatnya pendekatan pembelajaran bergeser ke arah yang lebih menekankan pada partisipasi aktif siswa. Kondisi ini menjadi salah satu alasan utama perlunya transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan yang lebih sederhana dan praktis, serta lebih memperhatikan kebutuhan, minat, dan aspirasi peserta didik. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan karakter siswa serta proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kreativitas dan kebutuhan individu.

Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, yang memusatkan pembelajaran pada siswa

serta bertujuan untuk mengembangkan keterampilan non-akademik (soft skills) melalui kegiatan proyek. Kurikulum ini juga mengutamakan penguatan literasi dan numerasi, menerapkan waktu belajar yang fleksibel, serta mengadopsi model pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di samping itu, Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan penguatan *Profil Pelajar Pancasila*, yang dapat dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis proyek. Sekolah menentukan tema pembelajaran berdasarkan fasilitas yang tersedia dan kebutuhan siswa, lalu menerapkannya dalam bentuk kegiatan praktik yang berfokus pada siswa. Implementasi *Profil Pelajar Pancasila* ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Diharapkan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka, kompetensi di seluruh satuan pendidikan dapat meningkat, serta tercipta lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan. Hal ini dimungkinkan karena Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan mendorong terciptanya proses belajar yang inovatif. Pendekatan ini mampu membangkitkan semangat belajar siswa dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan mereka. Meskipun banyak institusi pendidikan yang telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, masih terdapat sejumlah lembaga yang belum mampu mengadopsinya sepenuhnya. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan pemahaman dari para tutor serta kurangnya sarana pendukung yang memadai.

Merujuk pada Permendikbudristek Nomor 262 Tahun 2022, struktur Kurikulum Merdeka dalam pendidikan kesetaraan dirancang dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang berfokus pada aspek pemberdayaan dan pengembangan keterampilan sesuai

dengan Profil Pelajar Pancasila. Pemberdayaan yang dimaksud mencakup penguatan kompetensi untuk meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan berinovasi, mandiri, dan berkontribusi aktif di tengah masyarakat. Sementara itu, keterampilan merujuk pada potensi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam kehidupan bermasyarakat, dengan mempertimbangkan potensi dan sumber daya lokal yang tersedia. Melalui penguatan keterampilan ini, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk berkarya dan menjadi individu yang produktif dalam lingkungan sosialnya.

Adapun dalam hal muatan pembelajaran, Kurikulum Merdeka menggunakan sistem Satuan Kredit Kompetensi (SKK) sebagai acuan. SKK berfungsi sebagai panduan dalam merancang proses pembelajaran, menetapkan kriteria penilaian, dan mengevaluasi sejauh mana peserta didik pendidikan kesetaraan telah menguasai kompetensi yang ditetapkan.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di pendidikan kesetaraan, proses pembelajaran dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kelompok mata pelajaran umum dan kelompok mata pelajaran kejuruan yang disesuaikan dengan minat serta bakat peserta didik. Sebenarnya, konsep Kurikulum Merdeka sudah sejak lama diterapkan di lembaga PKBM, karena metode pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan telah mengadopsi tiga pendekatan, yakni tatap muka, pembelajaran mandiri, dan tutorial. Kurikulum ini juga fleksibel dalam pelaksanaannya, baik secara luring maupun daring.

Fokus utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan masing-masing siswa. Strategi ini membantu peserta didik untuk belajar

lebih optimal dan mengembangkan potensi kreatif yang mereka miliki, sehingga meminimalkan kesulitan dalam memahami materi. *Profil Pelajar Pancasila* turut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan dikembangkan melalui proyek-proyek khusus yang dirancang untuk membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Dalam hal evaluasi, Kurikulum Merdeka menerapkan tiga tahap asesmen, yang meliputi: perencanaan pembelajaran dan asesmen, pelaksanaan proses belajar, serta pelaksanaan asesmen pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat berbagai tantangan yang kerap dihadapi. Beberapa hambatan utama di antaranya adalah: (1) Masih rendahnya pemahaman tutor terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka. Banyak pendidik belum mendapatkan informasi yang memadai dan kurang memahami substansi kebijakan ini, sehingga implementasinya menjadi tidak optimal. (2) Kesulitan adaptasi tutor terhadap kurikulum baru. Banyak di antaranya masih terbiasa menggunakan pendekatan Kurikulum 2013, yang berpotensi menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. (3) Masih adanya tutor yang tetap menggunakan pendekatan baca, tulis, hitung (Calistung), padahal pendekatan tersebut sudah tidak digunakan lagi dalam Kurikulum Merdeka. (4) Tutor mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. (5) Banyak tutor yang belum memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi, sehingga mengalami kesulitan dalam mengakses pelatihan dan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar.

Agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif, diperlukan beberapa solusi. Tutor perlu secara aktif mencari referensi terkait Kurikulum Merdeka dan rutin mengikuti

pelatihan-pelatihan. Bagi tutor yang belum familiar dengan teknologi, perlu diadakan pelatihan atau workshop khusus mengenai penggunaan perangkat digital. Setelah memahami teknologi, tutor dapat mulai memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar untuk mengakses materi dan berlatih memahami struktur kurikulum. Dengan kesiapan yang matang, kolaborasi antarpendidik, dan dukungan fasilitas yang memadai, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di pendidikan kesetaraan dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif.

Penelitian ini difokuskan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kartini, sebuah lembaga yang telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala PKBM, diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di PKBM Kartini dimulai sejak tahun 2023. Namun demikian, implementasinya belum mencakup seluruh aspek pembelajaran, melainkan baru difokuskan pada pembelajaran keterampilan berbasis komputer yang diterapkan di kelas 7 dan 10. Proses belajar dilaksanakan secara hybrid dan daring. Penerapan yang terbatas ini dilakukan sebagai langkah awal untuk menguji efektivitas Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, masih terdapat tantangan dalam penyusunan tujuan pembelajaran dan alur capaian belajar oleh para tutor di lembaga tersebut.

PKBM Kartini menitikberatkan implementasi Kurikulum Merdeka pada pemanfaatan teknologi digital. Kepala PKBM menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan struktur kurikulum, melainkan sebuah kebutuhan mendesak bagi dunia pendidikan saat ini. Untuk mendukung pelaksanaannya, PKBM Kartini telah melakukan berbagai langkah seperti membekali para tutor dengan keterampilan teknologi digital serta menjalin kerja sama pembinaan dengan dinas pendidikan. Tahapan-tahapan tersebut dianggap

penting agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara maksimal.

Perubahan kurikulum ini menuntut seluruh lembaga dan tenaga pendidik untuk segera beradaptasi dan memahami prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Peran PKBM beserta para tutor sangat vital sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kebijakan ini. Mengingat pada tahun 2024 Kurikulum Merdeka telah menjadi kurikulum nasional, maka penting untuk mengetahui kesiapan lembaga-lembaga nonformal, termasuk PKBM, dalam mengadopsi kurikulum ini. Masih banyak PKBM yang menghadapi kendala, baik dari sisi sumber daya manusia, ketersediaan sarana, maupun kurangnya pemahaman terhadap kurikulum yang baru.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesiapan PKBM Kartini di Bogor dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta strategi yang digunakan oleh PKBM dalam menjalankan kebijakan pendidikan tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar bagi masyarakat. Menurut Suryono (dalam Hermawan, 2016: 99), PKBM memiliki kapasitas untuk menyelenggarakan berbagai layanan program pendidikan di luar jalur formal, mencakup kegiatan pembelajaran nonformal maupun informal. PKBM hadir sebagai penyedia layanan pendidikan alternatif yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, sehingga mereka tetap dapat mengakses pendidikan yang berkualitas, setara dengan pendidikan formal.

Menurut Wildan (2023: 8), strategi

implementasi Kurikulum Merdeka adalah proses merancang atau menemukan pendekatan yang efektif dalam penerapan kurikulum ini, dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga terkait. Karena Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru dalam dunia pendidikan, maka penerapannya perlu dilakukan secara tepat agar hasil yang dicapai optimal.

Adapun strategi implementasi Kurikulum Merdeka menurut Wildan (2023: 70) meliputi:

1. Peningkatan kompetensi tutor melalui pelatihan, yang dapat dilakukan secara mandiri menggunakan aplikasi *Platform Merdeka Mengajar*. Tujuannya adalah agar tutor memahami isi dan penerapan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik.
2. Pembentukan forum internal yang membahas penerapan Kurikulum Merdeka, dengan membentuk tim khusus yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, serta para tenaga pendidik. Tim ini berperan penting dalam membangun diskusi dan kerja sama untuk mempercepat proses implementasi.
3. Menjalinkan kerja sama dengan Dinas Pendidikan, misalnya melalui kunjungan atau pelatihan resmi, untuk memperluas wawasan dan mendapatkan arahan langsung dalam mengimplementasikan kurikulum baru.
4. Kolaborasi dengan sekolah lain, misalnya dalam bentuk webinar atau pelatihan bersama antar tutor. Tujuannya adalah untuk saling berbagi pengalaman, strategi, serta tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka melalui komunitas belajar.

5. Pengembangan bahan ajar berbasis proyek yang menarik, di mana tutor dituntut untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong semangat siswa untuk belajar aktif.
6. Inovatif dan berorientasi pada pencapaian target, yang berarti pembelajaran harus terus diperbarui secara kreatif dan disesuaikan dengan minat serta bakat siswa. Dalam proses ini, penetapan target yang jelas sangat penting sebagai tolok ukur keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, termasuk dalam pendidikan nonformal melalui pendidikan kesetaraan di PKBM. Penerapan Kurikulum Merdeka di pendidikan nonformal memiliki perbedaan dengan pendidikan formal. Struktur pendidikan dalam kesetaraan terdiri dari mata pelajaran kelompok umum dan pemberdayaan serta keterampilan yang berbasis proyek dengan mengacu pada profil pelajar Pancasila.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, struktur Kurikulum Merdeka di pendidikan kesetaraan mencakup mata pelajaran kelompok umum yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, yang merupakan pelajaran wajib bagi peserta didik. Selanjutnya, ada kelompok pemberdayaan dan keterampilan, di mana pemberdayaan mencakup kompetensi untuk meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri, dan harga diri, sehingga siswa dapat berinovasi, mandiri, dan berkreasi dalam masyarakat. Keterampilan berfokus pada pengembangan kreativitas siswa dalam kehidupan masyarakat dengan mempertimbangkan potensi sumber daya yang ada di daerah.

Kelompok pemberdayaan dan keterampilan ini berbasis proyek yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang mencakup keterampilan okupasional, fungsional, vokasional, serta pengembangan sikap profesional dan jiwa kewirausahaan yang mandiri, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Pemberdayaan ini bertujuan untuk membentuk kompetensi yang memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri, berinovasi, dan aktif di masyarakat.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan kesetaraan memberikan kemudahan bagi peserta didik serta kesesuaian dengan kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat. Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, "Pelajar Pancasila adalah representasi dari pelajar Indonesia yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila" (Zuriah dalam Munai'ah, 2023: 524). Profil Pelajar Pancasila sangat penting dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis dan menjadi lebih kreatif. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkreasi, berimajinasi, dan berinovasi sesuai dengan minat serta bakat yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada masalah terkait kesiapan PKBM dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman melalui analisis data yang diperoleh di lapangan, baik melalui observasi maupun kajian literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan lainnya. Menurut Moleong (2017: 6), "Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara menyeluruh dan deskriptif, menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka mencakup kesiapan tutor, strategi, serta tantangan yang dihadapi PKBM dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kesiapan PKBM dalam melaksanakan kurikulum tersebut.

Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berkaitan dengan kesiapan PKBM dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala PKBM Kartini
- b. Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum
- c. 4 tutor Paket B
- d. 4 tutor Paket C

Jumlah total sumber data primer yang terlibat dalam penelitian ini adalah 10 orang.

PEMBAHASAN

PKBM Kartini adalah salah satu

lembaga pendidikan nonformal yang terletak di Kota Bogor dan telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. PKBM ini berperan sebagai sekolah penggerak dalam penerapan kurikulum merdeka. Selain itu, PKBM Kartini juga mengalami perkembangan yang signifikan, dengan jumlah warga belajar mencapai 658 orang yang terbagi dalam 22 rombongan belajar. Sistem pembelajaran yang diterapkan di PKBM Kartini meliputi tatap muka, daring, dan hybrid. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar yang memiliki usia beragam dan mayoritas bekerja, sehingga beberapa peserta mengikuti pembelajaran secara daring melalui Google Classroom atau video pembelajaran di YouTube. Pembelajaran dilakukan selama 6 hari, dengan tatap muka pada hari Senin hingga Kamis dan pembelajaran daring pada Sabtu dan Minggu.

Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di kelas 7 (Paket B) dan kelas 10 (Paket C) dengan mata pelajaran umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis proyek yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran keterampilan, seperti kursus komputer, diadakan setiap minggu pada hari Rabu.

PKBM Kartini telah mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan serta Kementerian Pendidikan. Para tutor di PKBM Kartini telah mengikuti pelatihan mengenai pengenalan Kurikulum Merdeka dan cara menyusun perangkat ajar. Selain itu, PKBM Kartini juga menyelenggarakan pelatihan internal terkait persiapan penggunaan akun belajar.id dan aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM). Melalui pelatihan ini, para tutor memperoleh pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka, yang sangat membantu dalam implementasinya. Pelatihan ini sangat penting untuk memudahkan tutor dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka saat

proses pembelajaran.

Para tutor mengikuti pelatihan secara mandiri melalui aplikasi PMM, yang menyediakan berbagai fitur yang berguna untuk mempelajari Kurikulum Merdeka. Aplikasi PMM sangat membantu bagi tutor di PKBM Kartini. Untuk mengakses aplikasi ini, tutor harus memiliki akun belajar.id, dan akun tersebut harus terdaftar di Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian Partikasari dan rekan-rekan (2023: 49), yang menyatakan bahwa kepala PKBM, kurikulum, operator sekolah, tutor, dan tenaga pendidik lainnya yang memiliki akun belajar.id lebih termotivasi untuk mengikuti pelatihan di aplikasi PMM dan memaksimalkan pengetahuan yang diperoleh dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pelatihan mandiri melalui PMM sangat bermanfaat bagi guru saat hendak mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Ini sesuai dengan pengalaman tutor di PKBM Kartini saat mengakses PMM. Untuk memastikan Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan baik, strategi yang perlu diterapkan adalah meningkatkan partisipasi tutor dalam mengikuti pelatihan dan mengakses berbagai fitur yang ada di aplikasi PMM.

Strategi yang efektif meliputi tutor yang mengikuti pelatihan, mengadakan forum diskusi, menjalin kerjasama dengan sekolah lain, dan memodifikasi bahan ajar yang menarik. Namun, untuk strategi kerjasama dengan dinas pendidikan, PKBM Kartini belum dapat melaksanakannya secara efektif. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa belum semua tutor mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas, sehingga strategi tersebut belum dapat diterapkan dengan optimal.

Pembelajaran inovatif yang diterapkan oleh tutor di PKBM Kartini melibatkan siswa secara aktif untuk mengasah kemampuan mereka melalui

aplikasi Quizizz. Aplikasi ini memberikan daya tarik yang unik, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan minat belajar siswa, seperti yang diungkapkan oleh Fawaidatun (2023: 312). Pembelajaran menggunakan Quizizz efektif karena membuat siswa lebih semangat dalam menjawab soal dan mengingat materi pembelajaran, didukung oleh fitur-fitur yang menghindarkan rasa bosan. Meskipun tutor belum sepenuhnya mengoptimalkan pembelajaran berbasis video, mereka masih bisa memanfaatkan teknologi lain seperti Quizizz untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Teknologi memegang peranan penting dalam kurikulum merdeka, dengan salah satu kunci keberhasilannya terletak pada kompetensi tutor dalam perkembangan teknologi. Untuk meningkatkan wawasan tutor terkait teknologi, pemerintah menyediakan pelatihan berbasis TIK (PembaTIK). Menurut penelitian oleh Nurhayati, dkk (2022: 1), pelatihan ini dapat membantu tutor mengaplikasikan media pembelajaran yang menarik, inovatif, dan interaktif, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pelatihan berbasis TIK sangat penting diikuti oleh guru untuk mendukung pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Berdasarkan data penelitian yang telah disajikan sebelumnya, diperoleh informasi bahwa tutor di PKBM Kartini telah menunjukkan kesiapan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Mereka telah siap dalam hal pemanfaatan sumber belajar dan penilaian. Namun, dalam hal pemahaman dan proses pembelajaran, kesiapan tutor masih belum sepenuhnya matang. Hal ini disebabkan oleh beberapa tutor yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan formal, sehingga pemahaman mereka terhadap kurikulum merdeka menjadi terbatas. Selain itu, penerapan pembelajaran

berbasis proyek juga belum dijalankan secara efektif.

Para tutor memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti platform Merdeka Mengajar, pelatihan offline, webinar, website Kemendikbudristek, dan sumber lainnya. Mereka merasakan manfaat dari sumber belajar ini, yang dapat dijadikan referensi untuk menerapkan kurikulum merdeka. Platform Merdeka Mengajar, misalnya, memberikan akses ke berbagai fitur yang dapat membantu tutor mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Partikasari (2023: 47). Sumber belajar yang diperoleh tutor dari PMM dan sumber lainnya sangat berguna dalam menerapkan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka.

Kesiapan tutor dalam memanfaatkan sumber belajar sudah cukup baik, terlihat dari kemampuan mereka dalam menggunakan sumber-sumber tersebut untuk merencanakan pembelajaran, mulai dari menentukan tujuan pembelajaran hingga mengembangkan alur pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Tutor juga mampu memilih metode pembelajaran yang efektif, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Kesiapan tutor dalam hal penilaian menunjukkan bahwa mereka sudah siap untuk melaksanakan penilaian sesuai dengan kurikulum merdeka. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman mereka terkait dengan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang telah diterapkan dengan tepat. Berdasarkan paparan sebelumnya, tutor di PKBM Kartini juga telah menunjukkan kesiapan dalam memanfaatkan sumber belajar untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan penilaian dalam kurikulum merdeka, yaitu melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Penilaian dalam kurikulum merdeka tidak

jauh berbeda dengan penilaian pada kurikulum 2013, hanya berbeda dalam terminologi.

Namun, PKBM Kartini masih belum sepenuhnya siap dalam hal pemahaman secara keseluruhan. Pemahaman tutor tentang mekanisme penerapan kurikulum, konsep, tujuan implementasi kurikulum merdeka, serta struktur pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk mengukur sejauh mana tutor siap dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Di PKBM Kartini, mekanisme yang diterapkan mencakup penyusunan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2023: 627), yang menyatakan bahwa capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka memberi fleksibilitas bagi tutor untuk mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Mekanisme kurikulum merdeka berfokus pada pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pemahaman tutor terkait mekanisme kurikulum merdeka dimulai dengan penyusunan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

PKBM Kartini menerapkan struktur kurikulum merdeka dengan fokus pada P5 berbasis keterampilan komputer. Untuk mata pelajaran umum, pembelajaran tidak sepenuhnya dilakukan secara tatap muka, melainkan menggunakan metode hybrid, daring, dan pembelajaran mandiri. Kegiatan pembelajaran di PKBM Kartini dilaksanakan pada hari Senin hingga Kamis, dari pukul 13.00 hingga 17.00. Kegiatan intrakurikuler mengacu pada standar nasional pendidikan, dengan pendekatan berbasis mata pelajaran. Pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar pancasila meliputi keterampilan okupasional, fungsional, vokasional, serta sikap profesional dan kewirausahaan yang sesuai dengan

karakteristik pendidikan kesetaraan. Di PKBM Kartini, keterampilan fungsional sudah diterapkan, terutama melalui pengembangan keterampilan komputer pada kelas 7 (Paket B) dan kelas 10 (Paket C).

Namun, tutor di PKBM Kartini masih belum sepenuhnya siap dengan mekanisme, tujuan, dan struktur kurikulum merdeka. Hal ini disebabkan oleh kurikulum merdeka yang baru diterapkan di kelas awal, yaitu kelas 7 (Paket B) dan kelas 10 (Paket C). Selain itu, pembelajaran berbasis keterampilan baru diterapkan pada keterampilan komputer dan belum dikembangkan lebih lanjut. Penyebab belum diterapkannya kurikulum merdeka di semua jenjang adalah karena beberapa tutor bukan berasal dari latar belakang pendidikan, yang menyebabkan kesulitan dalam menguasai konsep kurikulum merdeka dan memerlukan pembelajaran dari dasar. Di samping itu, rendahnya keterampilan teknologi di kalangan tutor juga menghambat pemahaman mereka terhadap kurikulum merdeka, meskipun sudah mengikuti pelatihan melalui aplikasi PMM. Hanya ada 6 tutor di PKBM Kartini yang sudah siap mengimplementasikan kurikulum merdeka, sementara 4 tutor lainnya belum siap. Hal ini disebabkan karena tutor tersebut bukan lulusan pendidikan dan belum memiliki kompetensi pedagogik dan andragogik yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum merdeka.

Proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan dengan minat dan bakat siswa yang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda (Susila, 2023: 587). Di PKBM Kartini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan mempersiapkan perangkat ajar, lalu

melakukan pretest untuk mengidentifikasi kebutuhan dan minat siswa. Setelah itu, pembelajaran dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan minat dan bakat mereka. Contohnya, pada Paket C, tutor menerapkan penilaian diagnostik untuk menganalisis minat, bakat, dan kebutuhan siswa. Setelah mengetahui adanya siswa dengan bakat di bidang seni lukis, tutor mengelompokkan siswa tersebut dan melibatkan mereka dalam kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan, seperti menjual lukisan mereka. Selain itu, siswa mengikuti proyek P5 berbasis pemberdayaan dan keterampilan dengan tema "Kewirausahaan".

Namun, pembelajaran berbasis proyek belum diterapkan secara menyeluruh. Penerapan ini masih terbatas pada proyek yang lebih sederhana, seperti penggunaan komputer untuk membuat surat. Faktor yang menghambat implementasi pembelajaran berbasis proyek adalah bahwa sekolah masih dalam tahap penyesuaian dengan kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan pendapat Asfika (2023: 1709), yang menyatakan bahwa pihak sekolah masih beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka. Pemahaman dan kreativitas tutor dalam merancang pembelajaran berbasis proyek perlu ditingkatkan. Beberapa tutor menganggap pembelajaran berbasis proyek sulit diterapkan karena kurangnya fasilitas pendukung. Selain itu, rendahnya minat belajar siswa juga menjadi hambatan dalam efektivitas penerapan pembelajaran berbasis proyek.

Kesiapan tutor dalam melaksanakan pembelajaran masih belum sepenuhnya matang. Meskipun tutor sudah dapat menganalisis dan mengetahui kebutuhan siswa untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek belum dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan rendahnya minat siswa, yang

mengarah pada kurangnya kesiapan tutor di PKBM Kartini dalam melaksanakan proses pembelajaran secara menyeluruh.

PENUTUP

Kesimpulan

Tutor di PKBM Kartini telah menunjukkan kesiapan dalam pemanfaatan sumber belajar dan penilaian. Namun, kesiapan mereka dalam memahami dan menerapkan proses pembelajaran serta implementasi kurikulum merdeka masih belum sepenuhnya optimal. Dalam hal pemanfaatan sumber belajar, tutor telah dapat memanfaatkan berbagai referensi, seperti website, aplikasi PMM, dan sumber belajar lainnya, untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Mengenai penilaian kurikulum merdeka, tutor sudah memahami konsep penilaian yang diterapkan, seperti asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum pembelajaran, asesmen formatif selama pembelajaran, dan asesmen sumatif yang dilakukan di akhir semester.

SARAN

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan fokus pada strategi PKBM dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, kesiapan tutor dalam penerapannya, serta tantangan yang dihadapi oleh PKBM dalam proses implementasi kurikulum tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk memperdalam kajian terkait kesiapan PKBM dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan memperkenalkan variabel-variabel baru, seperti kesiapan pemerintah, dinas pendidikan, dan siswa dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fawaidatun. (2023). *Pembelajaran inovatif melalui quiziz untuk meningkatkan minat belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 312, 587-612.
- Nurhayati, dkk. (2022). *Pelatihan pembelajaran berbasis TIK (PembaTIK) untuk meningkatkan kompetensi teknologi tutor*. Jurnal Pendidikan Teknologi, 1(1), 1-10.
- Partikasari, dkk. (2023). *Peran sumber belajar berbasis platform merdeka mengajar dalam penerapan kurikulum merdeka di PKBM*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 47, 45-55.
- Ramadhan, M. (2023). *Penerapan capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka pada pendidikan kesetaraan*. Jurnal Pendidikan Kesetaraan, 627, 620-633.
- Susila, A. (2023). *Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 587, 585-598.
- Asfika, A. (2023). *Tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis projek pada kurikulum merdeka*. Jurnal Kurikulum dan Pendidikan, 1709, 1705-1715.